

**KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN**

**Moch Alfian Sukron<sup>1</sup>, Muhammad Farhan Al Anshory<sup>2</sup>, Ine Ratu Fadliyah<sup>3</sup>, Naelul Mubarak<sup>4</sup>**

[sukronalfan5@gmail.com](mailto:sukronalfan5@gmail.com)<sup>1</sup>, [farhanalanshory23@gmail.com](mailto:farhanalanshory23@gmail.com)<sup>2</sup>, [ineratufadliyah@ptiq.ac.id](mailto:ineratufadliyah@ptiq.ac.id)<sup>3</sup>, [naelulmubarak@ptiq.ac.id](mailto:naelulmubarak@ptiq.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas PTIQ Jakarta**

***Article Info***

**ABSTRAK**

***Article history:***

Published Mei 31, 2026

**Kata Kunci:**

Konsep Fitrah, Pendidikan.

Konsep fitrah dalam Islam dipahami sebagai kecenderungan alami yang sudah melekat pada setiap manusia sejak lahir. Setiap individu pada dasarnya diciptakan dengan kondisi suci dan memiliki potensi untuk mengenal serta menerima ajaran tauhid. Artinya, manusia secara bawaan sudah memiliki benih keimanan kepada Tuhan. Karena itu, Islam disebut sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sebab ajarannya tidak bertentangan dengan naluri dasar manusia, melainkan justru mendukung dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut agar menjadi lebih sempurna. Konsep fitrah dalam Islam dipahami sebagai kecenderungan alami yang sudah melekat pada setiap manusia sejak lahir. Setiap individu pada dasarnya diciptakan dengan kondisi suci dan memiliki potensi untuk mengenal serta menerima ajaran tauhid. Artinya, manusia secara bawaan sudah memiliki benih keimanan kepada Tuhan. Karena itu, Islam disebut sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sebab ajarannya tidak bertentangan dengan naluri dasar manusia, melainkan justru mendukung dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut agar menjadi lebih sempurna. Para ahli pendidikan memandang bahwa proses pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi, yaitu mengubah potensi dasar menjadi keterampilan dan keahlian tertentu. Dengan pendidikan yang tepat, fitrah manusia dapat berkembang secara optimal, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral. Hal ini akan membantu manusia mencapai kehidupan yang seimbang dan utuh sebagai individu. Dengan demikian, fitrah dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Fitrah menyediakan dasar, sementara pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan dan menyempurnakannya, sehingga manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya.

**ABSTRACT**

***Keywords:***

*Concept of Nature, Education.*

*The concept of fitrah in Islam is understood as a natural tendency inherent in every human being from birth. Every individual is fundamentally created with a pure state and has the potential to recognize and accept the teachings of monotheism. This means that humans inherently possess the seed of faith in God. Therefore, Islam is considered a religion that aligns with human nature, because its teachings do not*

---

*conflict with basic human instincts, but rather support and guide the development of this potential toward greater perfection. The concept of fitrah in Islam is understood as a natural tendency inherent in every human being from birth. Every individual is fundamentally created with a pure state and has the potential to recognize and accept the teachings of monotheism. This means that humans inherently possess the seed of faith in God. Therefore, Islam is considered a religion that aligns with human nature, because its teachings do not conflict with basic human instincts, but rather support and guide the development of this potential toward greater perfection. Education experts view the educational process as essentially a process of transformation, transforming basic potential into specific skills and expertise. With proper education, human nature can develop optimally, both spiritually, intellectually, and morally. This will help humans achieve a balanced and whole life as individuals. Thus, nature and education are closely related. Nature provides the foundation, while education serves as a means to develop and perfect it, enabling humans to live lives consistent with their purpose for creation.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan ini terletak pada akal yang dimiliki manusia, sehingga ia mampu berpikir, memahami, dan membedakan yang baik dan buruk. Karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang mulia di antara ciptaan Allah. Selain akal, manusia juga diberi berbagai kelebihan lain yang menjadi ciri khasnya. Untuk memahami hakikat manusia secara lebih mendalam, kita dapat melihatnya melalui pandangan Al-Qur'an.

Salah satu keistimewaan manusia adalah adanya potensi bawaan yang disebut fitrah. Fitrah sering dipahami dengan berbagai makna, namun dalam Islam, fitrah merujuk pada keadaan alami manusia sejak lahir yang cenderung kepada kebaikan dan pengakuan terhadap Tuhan (tauhid). Artinya, setiap manusia pada dasarnya sudah memiliki kecenderungan untuk beriman. Islam sebagai agama fitrah hadir sesuai dengan naluri tersebut, bahkan membantu mengembangkan dan menyempurnakannya agar manusia dapat menjadi pribadi yang utuh.

Berbeda dengan pandangan psikologi Barat yang memiliki beragam cara melihat manusia misalnya manusia dianggap dikendalikan oleh dorongan nafsu, dipengaruhi lingkungan, atau sepenuhnya bebas, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah. Fitrah ini bersifat suci dan mengandung potensi untuk mengenal Tuhan. Struktur manusia sendiri terdiri dari aspek lahir (jasad) dan batin (ruh), yang saling berkaitan. Dalam aspek batin, terdapat akal, jiwa, dan hati yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi fitrah tersebut. Pendidikan tidak hanya sekadar memberi pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menumbuhkan potensi yang sudah ada sejak lahir. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah agar manusia dapat berkembang secara optimal.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan

(library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam lebih banyak bersumber dari kajian teori, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat para ahli dan tokoh pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas tentang fitrah, psikologi Islam, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti membaca, memahami, lalu mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan konsep fitrah dan hubungannya dengan pendidikan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Artinya, peneliti terlebih dahulu memaparkan konsep fitrah berdasarkan sumber-sumber yang ada, kemudian menganalisis bagaimana konsep tersebut berimplikasi terhadap pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan cara menghubungkan teori satu dengan yang lain sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep fitrah dalam Islam serta bagaimana penerapannya dalam dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Fitrah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas. Menurut pandangan Islam, kemampuan dasar tersebut dinamakan fitrah. Dalam pengertian lain dijelaskan secara rinci Fitrah adalah ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah, Fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar/pembawaan disebut dengan fitrah yaitu dalam pengertian etimologi berarti kejadian, karena kata fitrah berasal dari kata fathoro yang berarti menjadikan menurut Syahminan Zain (1986: 5), bahwa fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir.

Pengertian secara etimologi tersebut masih bersifat umum, untuk mengkhususkan arti fitrah, berikut ini firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.

Selain dalam firman Allah, kewajiban orang tua mendidik anaknya juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra menceritakan kepada kita ḥājib, diceritakan oleh Muhammad bin ḥarbin, dari az-Zubaidiyyi, dari az-Zuhriyyi, menceritakan kepadaku sa' īd bin al-Musayyib, dari Abī Hurairah, sesungguhnya dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada anak terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang

melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Muslim).

Makna fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab fathara dari masdar fathrun yang berarti belah atau pecah.<sup>9</sup> Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna al-insyiqaq atau al-syaqq yang berarti pula pecah atau belah.<sup>10</sup> Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja.<sup>11</sup> Dalam ayat yang lain juga terdapat penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna al-khalqah atau al-Ibda', artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Makna fitrah secara bahasa/harfiah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "khalafa". Kata khalafa banyak digunakan oleh banyak orang untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti kbalaqallahu samawati wal ard (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata khalafa terdapat pada surat al-'alaq ayat 2, khalafal insana min 'alaq (Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata khalafa menisbatkan pelakunya kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.

Abu 'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi dilain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya.

Bila diinterpretasikan lebih lanjut, istilah fitrah sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi pendidikan. Oleh karena itu, kata fitrah mengandung makna "kejadian" yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun. Karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia Fitrah berarti agama, kejadian. Maksudnya adalah agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia.

Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat adz-Dzariyat: 566 Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid maka hal itu tidak wajar jika manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan tegasnya manusia menurut fitrah, beragama tauhid.

Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani. Maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang ber-Tuhan-kan kepada yang lain adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri Fitrah berarti potensi dasar manusia maksudnya potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an- Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap, (Nahlawi, 1996). Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar, yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yaitu melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat isnstitusi sosial keagamaan yang ada.

Fitrah memiliki banyak dimensi, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

Fitrah Agama, Manusia sejak lahir mempunyai naluri atau insting yang beragama, dan mengakui adanya dzat Allah, namun ketika dia lahir cenderung pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak Allah. Fitrah Intelek, Intelek adalah potensi bawaan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Karena daya dan fitrah ini hingga dapat membedakan antara manusia dan hewan.

Fitrah Sosial, kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang mempunyai ciri khas yang disebut kebudayaan. Oleh karena itu tugas pendidikan disini adalah menjadikan kebudayaan islam sebagai proses kurikulum pendidikan islam dalam seluruh peringkat dan tahapan.

Fitrah seni, Kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah swt. Tugas utama pendidikan memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan adalah proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan seni mendidik.

Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrah yang menuntut untuk dipenuhi,. Sayyid Quthub mengemukakan kebutuhan pokok manusia terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Kebutuhan hati nurani setiap manusia untuk memperoleh kepuasan, ketentraman, dan ketenangan.
- 2) Kebutuhan akal pikiran, setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan, dan kepastian.
- 3) Kebutuhan prasaan setiap insan dapat memperoleh rasa saling pengertian, kasih sayang, dan perdamaian.
- 4) Kebutuhan hak dan kewajibansetiap insan untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban dan keadilan.

Sesungguhnya tubuh manusia terdiri dari dua jenis, yaitu: Tubuh kasar dan tubuh halus, atau jasmani/fisik dan ruhani/ruh. Manusia tanpa jasmani belum bisa dikatakan manusia, demikian dengan manusia tanpa ruh tidak dapat dikatakan manusia hidup. Jasmani manusia berasal dari materi tanah, sedangkan ruh manusia berasal dari Allah yaitu Tuhan semesta alam(Unila, 2014)

### **Konsep tentang fitrah**

Rasulullah SAW bersabda: “Anak-anak lahir dalam keadaan fithrah, orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhari) Menurut Yasien Muhammad, pemahaman terhadap konsep fithrah ini ada empat, yaitu pandangan fatalis, pandangan netral, pandangan positif, dan pandangan dualis.

#### a) Pandangan Fatalis

Dalam pandangan fatalis ini mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan

Allah, adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Syaikh Abdul Qadir Jailani mengungkapkan bahwa seorang pendosa akan masuk surga jika hal itu menjadi nasibnya yang telah ditentukan Allah sebelumnya. Dengan demikian, tanpa memandang faktor-faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan petunjuk, seorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani 'cetak biru' kehidupannya yang telah ditetapkan baginya sebelumnya.

#### b) Pandangan Netral

Pandangan netral ini dikomandani oleh Ibnu 'Abd al-Barr dengan mendasarkan pada firman Allah :“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun” (QS. an-Nahl ayat: 78)

Penganut pandangan netral berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur. Menurut pandangan netral, iman atau kufur hanya mewujudkan ketika anak tersebut mencapai kedewasaan (taklif). Setelah mencapai taklif, seseorang menjadi bertanggung jawab atas perbuatannya.

#### c) Pandangan Positif

Penganut pandangan positif ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah (salaf), Muhammad Ali Ash-Shabuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, Mohamad Asad, Syah Waliyullah (kontemporer).

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak terlahir dalam keadaan fithrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Muhammad 'Ali Ash-Shabuni mengatakan bahwa kebaikan menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan-lingkungan sosial, terutama orangtua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap fithrah anak.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa terdapat suatu kesesuaian alamiah antara fithrah dan dien Islam. Agama Islam menyediakan kondisi ideal untuk mempertahankan dan menyediakan kondisi ideal untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat bawaan manusia.

#### d) Pandangan Dualis

Tokoh utama pandangan dualis adalah Sayyid Quthb dan 'Ali Shari'ati. Pandangan suatu sifat dasar yang bersifat ganda. Menurut Sayyid Quthb, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan yang ada dalam diri manusia dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh eksternal seperti kenabian dan wahyu Tuhan sementara kejahatan yang ada dalam diri manusia dilengkapi faktor eksternal seperti godaan dan kesesatan.

Shari'ati berpandangan bahwa tanah-simbol terendah dari kehinaan digabungkan dengan Ruh (dari) Allah. Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda dengan sifat dasar ganda, suatu susunan dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi dan yang lain cenderung naik kepada Ruh Suci (ciptaan) Allah.

#### **Fitrah manusia dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam.**

Menurut Hasan Langgulung, fitrah adalah potensi yang baik. Haditsh yang bermakna“Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme. Fitrah adalah sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada semua manusia

sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya. Senada dengan hal ini, menurut Dr. Jalaluddin, manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu:

1. Hidayat al-Ghariziyat (potensi naluriah)

Hidayat al-Ghariziyat (potensi naluriah) Yaitu dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan setiap manusia. Diantara dorongan tersebut berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

2. Hidayatu al-Hassiyat (potensi inderawi)

Timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar.

3. Pendekatan kronologi

Hidayatu al-Hassiyat (potensi inderawi) Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk saling mengenal sesuatu diluar dari dirinya. Melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain

4. Hidayat al-Aqliyyat (potensi akal)

Potensi akal memberi kemampuan pada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan dapat memilih hal yang benar atau salah. Akal juga dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban.

5. Hidayat al-Diniyyat (potensi keagamaan)

Pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya. (Jalaludin, 2001)

Implikasi lainnya adalah pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apasaja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Untuk itu kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada konsep tauhid ini. (Mujib, 1993)

Bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi (fitrah) ini dalam pendidikan Islam, menurut Dr. Jalaluddin dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yaitu :

1) Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah (Q.S. 51:56). Dalam filsafat pendidikan Islam nilai-nilai ilahiyat merupakan nilai-nilai yang mengandung kebenaran hakiki. Berdasarkan hal ini, pengembangan potensi manusia diarahkan untuk memenuhi jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriah maupun batiniah. Kesadaran seperti ini timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar.

Pendekatan kronologis yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui tahapan-tahapan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang evolutif. Disadari bahwa manusia bukan makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Namun bukan dalam arti evolusi dari teori Darwin yang mengidentifikasikan manusia berasal dari genus yang sama dengan simpanse. Dalam hal ini adalah manusia sejak lahir menginjak dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.

2) Pendekatan fungsional

Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga

terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia. Semua yang diciptakannya mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan penciptaan potensi manusia. Melalui pendekatan fungsional, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar arah perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia. Dan kaitannya dengan fungsi manusia sebagai mengabdikan (menyembah) Allah dengan setia dan ikhlas.

### 3) Pendekatan sosial

Manusia pada konsep al-Nas lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalurkan dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang positif.

### **Komponen-komponen Psikologis dalam Fitrah**

Dari berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “fitrah” yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi., maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah:

Kemampuan dasar untuk beragama (ad-dinul qayyimah), dimana faktor iman merupakan intinya beragama manusia, Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah, Ali Fikri lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagaman anaknya, faktor keturunan psikologis (hereditas kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.

Mawahib (bakat) dan qabiliyat (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka “fitrah” mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Prof., Dr. Mohammad Fadhil al-Djamali, Guru besar ilmu pendidikan Universitas Tunis dengan alasan,

Adapun Islam itu adalah agama yang mendorong manusia untuk mencari pembuktian melalui penelitian, berpikir, dan merenungkan ke arah iman yang benar.

Naluri dan kewahyuan bagaikan dua sisi dari uang logam; keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Menurut Prof., Dr. Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yaitu;

Segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas dalam agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan). Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berfaham ahli Mu'tazilah, antara lain: Ibnu Sina dan Ibnu

Khaldun.

Aspek-aspek psikologis dalam fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Aspek-aspek tersebut antara lain:

Bakat, suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan akademis dan keahlian dalam bidang, kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan tiga kekuatan rohaniah manusia. Insting atau gharizah adalah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu tanpa belajar.

Nafsu dan dorongan-dorongan. Dalam tasawuf dikenal nafsu-nafsu lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu amarah yang mendorong manusia ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu birahi (eros) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu mutmainnah yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu malakiah yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu bahimah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.

Karakter adalah kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh luar hereditas atau keturunan adalah faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang terdekat maupun yang telah jauh.

Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulannya, fitrah merupakan potensi dasar manusia yang diberikan sebagai sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Potensi ini mencakup kemampuan beragama, bakat dan kecenderungan menuju keimanan, serta perpaduan antara naluri dan petunjuk ilahi yang saling melengkapi dalam perkembangan manusia. Fitrah juga memiliki aspek psikologis yang dinamis, seperti bakat, insting, nafsu, karakter, hereditas, dan intuisi, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Meskipun fitrah pada dasarnya bersifat baik, potensi tersebut tidak akan bermakna tanpa pengembangan. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mengolah dan mentransformasikan potensi fitrah menjadi keterampilan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Yunasir. (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: PT Temprint.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arifin, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. (1992). Shahih Muslim (Jilid IV). Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah.
- Kementerian Agama RI. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi.
- Langgulong, Hasan. (1985). Pendidikan dan Peradaban Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murip, Yahya. (2008). Pengantar Pendidikan. Bandung: Prospect.
- Nizar, Samsul. (2001). Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Media Pratama.
- Ramayulis. (1998). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudiyono, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono. (2005). Mencerdaskan Anak. Depok: Inisiasi Press.
- Tafsir, Ahmad. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Temprint.